

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data X

Data kecemasan (X) diperoleh melalui pengisian dengan skala likert oleh 86 responden. Kecemasan memiliki 18 pernyataan awal dalam instrumen penelitian yang terbagi dalam tiga indikator utama, di mana hasil uji validitas menyisakan 12 item valid setelah mengeliminasi 6 item yang tidak valid.

Indikator pertama adalah fisik, dengan sub-indikator: produksi keringat lebih banyak, gemetar, perasaan mual, panas dingin, jantung berdetak kencang, sesak napas, gelisah, perasaan lemas, diare, dan buang air kecil lebih sering.

Indikator kedua yaitu perilaku, dengan sub-indikator: perilaku menghindar, ketergantungan terhadap orang lain, serta kecenderungan menghindari atau meninggalkan situasi pemicu kecemasan.

Indikator ketiga yaitu kognitif, dengan sub-indikator: merasakan kekhawatiran yang berlebih terhadap sesuatu yang buruk atau ancaman yang akan terjadi di masa depan.

2. Deskripsi data Y

Data dukungan sosial (Y) diperoleh melalui pengisian dengan skala likert oleh 86 responden. Dukungan sosial memiliki 24 pernyataan awal dalam instrumen penelitian yang terbagi dalam empat indikator utama, di mana hasil uji validitas menyisakan 16 item valid setelah mengeliminasi 8 item yang tidak valid.

Indikator pertama adalah dukungan emosional, dengan sub-indikator: ungkapan empati, perhatian terhadap jemaat, penerimaan lingkungan, pengurangan tekanan batin, serta pengaturan suasana hati secara adaptif.

Indikator kedua yaitu dukungan instrumental, dengan sub-indikator: bantuan nyata berupa pemberian tenaga, materi, perbaikan fasilitas keamanan (seperti pemasangan CCTV atau penyediaan petugas keamanan), dan pemenuhan kebutuhan darurat.

Indikator ketiga yaitu dukungan informasional, dengan sub-indikator: pemberian nasihat, saran, petunjuk, komunikasi transparan terkait penanganan masalah, serta edukasi mengenai kewaspadaan mandiri.

Indikator keempat yaitu dukungan penghargaan, dengan sub-indikator: dorongan maju terhadap gagasan individu, ungkapan apresiasi, peningkatan rasa percaya diri, serta penguatan harga diri jemaat dalam menghadapi masalah.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kriteria pengambilan keputusan: jika nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Gambar 4.1 (Uji Normalitas)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.73314399
Most Extreme Differences	Absolute		.088
	Positive		.077
	Negative		-.088
Test Statistic			.088
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.093
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.094
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.086
		Upper Bound	.101

a. Test distribution is Normal.

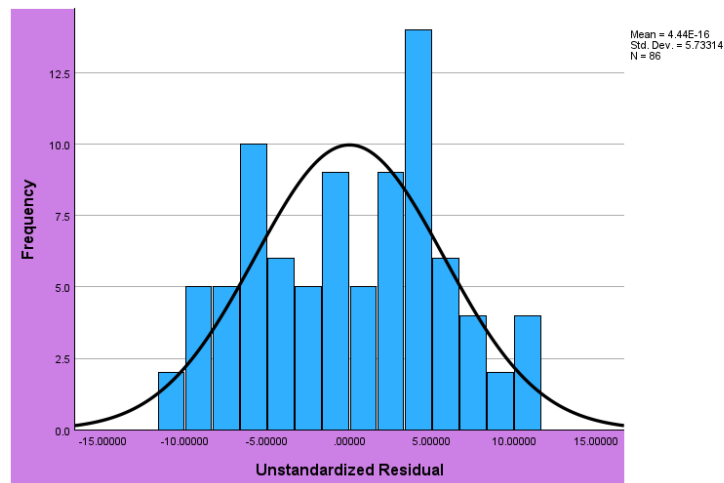
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Pada tabel di atas merupakan hasil uji normalitas berdasarkan *kolmogorov smirnov* nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,093. Berdasarkan dasar penarikan keputusan data, penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal karena nilai tingkat signifikansinya yaitu $0,093 > 0,05$.

Gambar 4.2 (Histogram Uji Normalitas)



Gambar histogram di atas jika dilihat secara visual, sebaran batang diagram (histogram) tampak mengikuti arah garis kurva normal yang berbentuk lonceng (*bell-shaped*). Meskipun terdapat lonjakan frekuensi yang cukup tinggi pada rentang nilai sekitar 4.00 hingga 5.00, secara umum sebaran data tidak melenceng terlalu jauh (tidak menceng ekstrem ke kiri atau ke kanan). Hal ini memberikan indikasi awal bahwa nilai residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel Dukungan Sosial dan variabel Kecemasan memiliki hubungan yang linear (garis lurus) secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dalam studi ini ditampilkan pada tabel berikut.

Gambar 4.3 (Uji Linearitas)

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
DUKUNGAN SOSIAL * KECEMASAN	Between Groups	(Combined)	783.606	21	37.315	1.086	.385
		Linearity	189.035	1	189.035	5.501	.022
		Deviation from Linearity	594.570	20	29.729	.865	.629
	Within Groups		2199.290	64	34.364		
	Total		2982.895	85			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. *deviation from linearity* sebesar 0,629. Karena nilai $0,629 > 0,050$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Dukungan Sosial dan variabel Kecemasan.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti yakni mengetahui apakah terdapat hubungan di antara kedua variabel penelitian atau tidak dengan menggunakan teknik uji korelasi. Hipotesis tersebut kemudian diuji dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan perhitungan statistic SPSS versi 24. Berikut hasil perhitungan uji korelasi yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Gambar 5.1 (Uji Hipotesis)

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.252*
	Sig. (2-tailed)		.019
	N	86	86
Y	Pearson Correlation	.252*	1
	Sig. (2-tailed)	.019	
	N	86	86

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan output SPSS pada tabel *Correlations* di atas, analisis hubungan antar variabel dapat dijabarkan melalui tiga aspek utama:

a. Signifikansi Hubungan (Uji Hipotesis)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,019. Nilai signifikansi ini kemudian dibandingkan dengan taraf kesalahan $\alpha = 0,05$. Karena nilai $0,019 < 0,05$, maka keputusan pengujian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

b. Keeratan/Kekuatan Hubungan

Nilai koefisien korelasi (*Pearson Correlation*) yang diperoleh adalah sebesar 0,252 (ditandai juga dengan tanda bintang * yang berarti signifikan pada taraf 5%). Berdasarkan standar derajat keeratan korelasi (Guilford/Suharsimi Arikunto), nilai r yang berada pada rentang 0,20 – 0,399 menunjukkan tingkat hubungan yang lemah atau rendah.

c. Arah Hubungan

Nilai koefisien korelasi (r) bernilai positif (+0,252). Arah hubungan yang positif ini menunjukkan hubungan yang searah, artinya jika nilai variabel X mengalami peningkatan, maka nilai variabel Y juga cenderung akan mengalami peningkatan secara linear, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* pada tabel diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,252 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat keeratan yang lemah antara variabel X dan variabel Y. Hipotesis penelitian yang diajukan dalam skripsi ini dinyatakan diterima.

B. Pembahasan

Hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,252 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,019. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah taraf kesalahan yang ditetapkan ($0,019 < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima: terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dan dukungan sosial pada jemaat Gereja Toraja Jemaat Rama Rante Mamabo pasca-peristiwa pencurian alat musik. Angka koefisien sebesar 0,252 menempatkan kekuatan hubungan ini pada kategori lemah menurut

pedoman interpretasi Guilford, sebuah catatan yang akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikut.

Arah hubungan yang positif dalam temuan ini layak dicermati secara khusus, sebab pada pandangan awam kecemasan kerap diasumsikan berbanding terbalik dengan dukungan sosial, semakin tinggi dukungan maka semakin rendah kecemasan. Data penelitian justru memperlihatkan pola sebaliknya: peningkatan kecemasan jemaat diikuti oleh peningkatan skor dukungan sosial yang mereka rasakan. Pola ini sejalan dengan konsep kecemasan sebagai keadaan afektif yang tidak menyenangkan, disertai sensasi fisik yang memperingatkan individu terhadap bahaya yang akan datang, sebuah definisi yang telah lama menjadi rujukan dalam tradisi psikoanalisis⁴⁸. Kecemasan, dalam pengertian ini, bekerja layaknya sinyal peringatan internal yang mendorong individu bergerak dari kondisi pasif menuju upaya aktif mencari perlindungan, sebagaimana tergambar pula pada aspek perilaku kecemasan berupa kecenderungan menghindar dan ketergantungan terhadap orang lain⁴⁹.

Ditinjau dari aspek perilaku tersebut, pola hubungan positif ini dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari perilaku mencari kedekatan (attachment-seeking). Jemaat yang mengalami tekanan pasca-pencurian tidak menarik diri

⁴⁸Anggota IKAPI, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 163.

⁴⁹Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Abnormal Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2018), 194.

sepenuhnya dari lingkungan gerejawi, melainkan justru mendekat pada figur-figur yang dipercaya, baik sesama anggota jemaat, keluarga, maupun majelis. Dukungan sosial, sebagaimana dirumuskan House, bersifat multidimensional dan mencakup berbagai bentuk bantuan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya⁵⁰, sehingga wajar bila kenaikan kecemasan turut memperbesar ruang bagi jemaat untuk mengakses berbagai bentuk dukungan tersebut secara bersamaan.

Pola ini juga selaras dengan gagasan Sarafino dan Smith bahwa dukungan sosial memberi keyakinan pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang siap membantu ketika dibutuhkan⁵¹. Kecemasan yang meningkat, dengan kata lain, membuat jemaat semakin peka terhadap kehadiran dan perhatian yang selama ini mungkin luput dari kesadarannya. Dukungan yang diterima maupun yang sekadar dipersepsikan sama-sama berperan di sini; keyakinan bahwa ada jaringan sosial yang dapat diandalkan terbukti berperan besar dalam meredakan tekanan psikologis, terlepas dari apakah bantuan tersebut benar-benar terwujud dalam bentuk konkret⁵². Fungsi ini pada dasarnya adalah efek penyangga: kehadiran orang lain terasa jauh lebih bermakna ketika seseorang berada dalam tekanan dibandingkan pada kondisi biasa, sebagaimana

⁵⁰James S. House, *Work Stress and Social Support* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1981), 22–26.

⁵¹Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychological Interaction*, 7th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011).

⁵²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 26.

ditemukan pula pada komunitas berbasis agama yang menghadapi tekanan psikologis serupa⁵³

Meski demikian, kekuatan hubungan yang tergolong lemah tidak bisa diabaikan begitu saja. Angka $r = 0,252$ mengindikasikan bahwa kenaikan kecemasan tidak secara otomatis diikuti oleh kenaikan dukungan sosial pada seluruh responden; sebagian jemaat kemungkinan menempuh jalur yang berbeda. Variasi ini masuk akal mengingat respons terhadap kecemasan sangat bergantung pada jenis kecemasan yang dialami. Kecemasan sosial, misalnya, justru mendorong penarikan diri karena rasa takut dinilai atau dihakimi oleh orang lain, berbeda dari kecemasan umum yang cenderung membuat individu lebih terbuka mencari dukungan moral⁵⁴. Faktor kepribadian turut berperan: individu dengan kecenderungan introvert umumnya menempuh jalur regulasi diri yang lebih tertutup, sementara mereka yang memiliki efikasi diri dan rasa percaya diri yang kuat, yang salah satunya dibentuk oleh dukungan penghargaan dari lingkungan sekitar, cenderung lebih asertif dalam mengakses dukungan sosial saat menghadapi tekanan⁵⁵.

Konteks budaya Toraja turut relevan untuk membaca temuan ini.

Ikatan kekerabatan dan nilai tolong-menolong yang kuat dalam masyarakat

⁵³Sudarwati dan Ahmad Mukhlis, "Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis dan Penurunan Kecemasan pada Komunitas Berbasis Agama," 78.

⁵⁴David G. Myers, *Psikologi Sosial*, ed. 10 (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 24.

⁵⁵William Filix Zadok, *Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Hardiness pada Efikasi Diri Mahasiswa* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), 14.

Toraja pada dasarnya menyediakan modal sosial yang memudahkan jemaat mengakses dukungan ketika kecemasan meningkat, sebuah kondisi yang sejalan dengan pemahaman bahwa dukungan sosial berakar pada hubungan sosial yang memberi manfaat bagi kesehatan mental maupun fisik individu⁵⁶. Namun kekuatan hubungan yang lemah pada penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial tersebut belum sepenuhnya menerjemahkan diri menjadi dukungan yang dirasakan secara merata oleh setiap jemaat, sehingga terbuka ruang bagi variabel lain di luar dukungan sosial untuk turut menjelaskan dinamika kecemasan pasca-pencurian ini.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kecemasan tidak selalu berkonotasi destruktif. Pada taraf tertentu, kecemasan justru dapat menjadi pendorong yang adaptif bagi jemaat untuk keluar dari keterasingan, menyadari kembali kedudukannya sebagai makhluk sosial, dan memanfaatkan jaringan dukungan yang tersedia di sekitarnya. Hasil ini memberi sumbangan bagi kajian psikologi sosial dan psikologi pastoral, khususnya dalam memahami bagaimana komunitas religius dengan ikatan sosial yang kuat merespons tekanan psikologis akibat peristiwa kriminal yang mengusik ruang yang selama ini dipercaya paling aman.

⁵⁶Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 18.